

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan remaja adalah keadaan suatu fase perkembangan yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa, dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas (Susilaningsih, 1996:2). Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak. Kemampuan melewati proses transisi secara positif akan membawa kepada fase kehidupan dewasa yang dituju oleh proses perkembangan. Perkembangan rasa keagamaan remaja juga mengalami suasana transisi yaitu situasi keagamaan yang berada dalam perjalanan menuju kedewasaan, yang akan menimbulkan rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab serta menjadikan agama sebagai dasar falsafah hidup

Beranjak dari teori diatas bahwa secara psikologis remaja sulit dipisahkan dengan agama. Pengaruh psikologis ini pula tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan remaja, baik dalam kehidupan individu maupun dalam sikap dan tingkahlaku keagamaan remaja baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan remaja sebagai individu pengaruh psikologis membentuk keyakinannya tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan

dan pola tingkah laku tersebut mendorong remaja untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan tersebut sebagai mendorong remaja untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Namun satu hal yang tidak bisa dilakukan dalam upaya mendekati permasalahan remaja adalah bahwa perasaan terhadap agama bukanlah perasaan yang tetap, tidak berubah-ubah akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat, karena masa remaja adalah masa dimana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan agama.

Dari sisi lain bahwa keragu-raguan religius remaja yang berakhir dengan ketaatan terhadap kaidah-kaidah agama, maka akan memotivasi remaja untuk melakukan aktifitas keagamaan yang lebih baik. Sebaliknya jika keraguan religius remaja berakhir dengan ketidak taatan terhadap kaidah agama, maka akan menimbulkan dampak menyimpang bagi remaja tersebut atau kenakalan remaja (Singgih D.Gunarsa, 1988: 19).

Jadi agama merupakan bagian yang cukup urgen dalam jiwa remaja. Karena dengan agama bisa mengendalikan tingkah lakunya, sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Disisi lain tiadanya agama sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Jalalluddin,2002:76).

Rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencinta manusia rasa tunduk serta dorongan taat atas

aturannya. Pada ahli psikologi sependapat bahwa rasa keagamaan memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Pada teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut berasal dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehedak dan lain sebagainya. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong beragama karena pengaruh faktor luar dirinya seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*).

Beranjak dari teori diatas bahwa secara psikologis remaja sulit dipisahkan dengan agama. Pengaruh psikologis ini pula tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan remaja baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan remaja sebagai individu dipengaruhi psikologis yang membentuk keyakinannya tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong remaja untuk melahirkan norma- norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Penanggulangan yang harus dilakukan ialah dengan memberikan nafas keagamaan pada setiap aktifitas manusia karena agama merupakan segalanya

bagi manusia. Agama adalah suatu jalan menuju keselamatan, suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia menuju suatu kebenaran transenden.

Pengajian remaja sebagai salah satu media pendidikan. Sekarang ini sangat penting dilaksanakannya pengajian dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi akhir-akhir ini terlihat adanya gejala krisis nilai dikalangan remaja. Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya memperkokoh ketahanan keluarga pada rumah tangga muslim, atau dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu ketahanan nasional.

Gejala krisis nilai yang paling menonjol ialah sikap hidup serba bebas tanpa ada batas kesopanan, tidak ada perbedaan perilaku yang halal maupun yang halal. Seolah-olah tanggungjawab kepada Tuhan sudah diabaikan dan sudah tidak berlaku lagi.

Adanya krisis moral semacam ini seharusnya perlu terus diperingatkan, agar kita tidak lupa meningkatkan tuntutan hidup kadang dapat mendorong seseorang untuk melakukan usaha-usaha negatif, memungkinkan bertentangan dengan norma masyarakat, apalagi norma agama. Pertentangan itu terjadi akibat konflik batin antara kehendak untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kondisi kemampuan yang terbatas pada diri seseorang, oleh karena itu kontinuitas pendidikan Islam sangat diperlukan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Manusia sebagai komponen pokok dalam kehidupan masyarakat membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang terarah untuk terciptanya keseimbangan hidup antara wujud jasmani dan wujud rohani

Dengan demikian aktifitas pengajian bagi remaja adalah memikirkan masa depan, ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apa nantinya, kecemasan akan hari depannya semakin memuncak, sehingga menimbulkan problem lain, seperti: rasa tertekan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba. Sehingga perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang bahkan tidak jarang menyebabkan terjadi kegoncangan pada jiwanya.

Di Dusun Jetis marak diadakannya pengajian di masjid Al-Ikhsan yang meliputi: Pengajian Lapanan, Pengajian Remaja, Pengajian Kasepuhan, Pengajian Ibu-ibu dan TPA. Pengajian di Dusun Jetis tidak lepas dari peran remaja dalam menggerakkan pengajian tersebut. Namun seiring jalannya zaman semakin marak hiburan yang ada, semakin besar pula dampak yang ditimbulkan pada remaja. Mereka masih menganggap bahwa agama adalah jauh dari pergaulan anak muda. Sebagian besar remaja mengartikan bahwa menjadi anak gaul adalah mengekspresikannya dengan berperilaku yang menjurus ke hal-hal yang negatif dan bila mau bertaubat mereka masih punya waktu yang sangat banyak karena menurut mereka mati itu datang pada saat usia lanjut mereka tiba. Mereka juga beranggapan jika remaja yang aktif di masjid jauh dari kenikmatan yang bersifat duniawi. Dan hanya bisa menceritakan nikmatnya surga dan dahsyatnya neraka. Didalam kehidupan masyarakat banyak yang mengikuti pengajian tersebut, namun banyak pula yang tidak memperdulikan apalagi mengikuti pengajian tersebut terutama partisipasi para remaja yang semakin lama semakin

Maka hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian-penelitian tentang remaja, namun disini penulis akan mencoba mengadakan penelitian itu berdasarkan teori-teori yang ada serta mengambil sudut pandang dan analisis yang sesuai dengan keadaan lokasi penelitian serta judul yang penulis paparkan yaitu tentang “Religiusitas Remaja Masjid Al-Ikhsan di Dusun Jetis Caturharjo Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah religiusitas remaja masjid Al-Ikhsan di Dusun Jetis Caturharjo Sleman".

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah religiusitas remaja masjid Al-Ikhsan di Dusun Jetis Caturharjo Sleman..

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan agama Islam khususnya dalam usaha pembinaan

- b. Dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam usaha membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pergaulan sosial remaja.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dari penelitian terhadap beberapa skripsi yang sesuai dengan tema dalam skripsi ini, penulis menemukan beberapa hal penting yang perlu dicermati dari beberapa penelitian, seperti:

Skripsi Soni Ariatun yang berjudul "*Kegiatan Remaja Islam Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Komparasi Antara Masjid Baitul Abidin Limbang Kulon dengan Masjid Al-Mu'minuun Limbangan Wetan Brebes)*" yang mengungkapkan terdapat perbedaan kegiatan Risma Baitul Abidin dengan Risma Al-Mu'minuun dalam pembinaan akhlak remaja, yang antara lain: keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, keadaan responden dalam menjalankan ibadah seperti sholat, puasa dan dalam shodaqoh, memotivasi responden untuk mempererat ukhuwah islamiyah atau silaturahmi, sikap remaja terhadap teman, kedua orang tua dan lingkungan sekitar dan minat responden untuk menjadi anggota Risma. Namun dari sisi lain terdapat persamaan dalam kegiatan kedua Risma ini, yaitu: tujuan dari Risma (mewujudkan pemuda yang berakhlak mulia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain tujuan juga dalam hal kegiatan yang dilaksanakan seperti pengajian atau pengajaran dan dalam materi yang disampaikan. Kendala-kendalanya dari kedua Risma adalah kurangnya

tenaga pengajar dan dana dalam memotivasi remaja untuk memperdalam ajaran Islam. Dalam pembinaan akhlak remaja yang diambil dari jumlah keseluruhan jawaban item yang dibagi dengan jumlah item yakni Risma Baetul Abidin 76,1 %, sedangkan Risma Al-Mu'minuun 52,8%. Dari nilai tersebut terbukti bahwa Risma Masjid Baetul Abidin mencapai keberhasilannya terutama di wilayah kelurahan Limbang kulon dibandingkan dengan Risma Al-Mu'minuun. (1997: 66)

Skripsi Siti Munawwaroh Hisyam yang berjudul "*Hubungan Antara Etos Komunikasi Dai Dengan Religiusitas Masyarakat Desa Janten*". Dapat disimpulkan bahwa Etos komunikasi da'i desa Janten secara keseluruhan dapat dikatakan "**sedang**". Namun apabila ditinjau dari tiga titik tekan etos komunikasi da'i, maka dimensi-dimensi etos komunikasi da'i digolongkan baik dan sikap da'i diklasifikasikan sedang. Religiusitas masyarakat desa Janten untuk dimensi Aqidah berada di tingkat "**baik**" dan dimensi Akhlak dapat dikatakan "**sedang**". Adanya hubungan yang signifikan antara etos komunikasi da'i dengan religiusitas masyarakat desa Janten Temon Kulon Progo Jogja. (2000: 67)

Penelitian yang mengkaji tentang pembentukan religiusitas sangat banyak, tetapi masih bersifat universal, namun penulis ingin mengetahui siapakah remaja masjid dan apakah fungsi religiusitas untuk remaja masjid tersebut. Sehingga judul yang penulis ambil adalah "*Religiusitas Remaja Masjid Al Ikhsan*", yang berusaha membahas tentang remaja dan aspek psikologisnya dan juga penerapannya dalam kegiatan keagamaan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Religiusitas Remaja Masjid**

#### **a. Remaja Masjid**

Adalah suatu organisasi non-politik yang bergerak didalam siar Islam keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja sebagai tugas utama yang dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan yang merupakan pemberian materi, metode, saran dan tujuan tertentu sebagai tugas untuk menanamkan nilai-nilai sejarah Islam guna membentuk remaja masjid yang mempunyai keseimbangan iman, akal dan rasa yang diridhoi oleh Allah SWT.

Remaja tersebut mempunyai tujuan yang harus dicapai. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut :

- 1) Mencetak kader-kader muslim sejati.
- 2) Membina remaja dalam wadah organisasi agar memiliki kepribadian yang kuat, luhur, berilmu, beramal saleh dan mempunyai iman yang kuat.
- 3) Mewujudkan remaja berakhlakul karimah menuju kebahagiaan dunia akhirat.
- 4) Mempersiapkan tenaga terampil untuk ikut serta dalam pembangunan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku".(Depag RI, 1992: 56)*

Dalam Al-Qur'an surat Al-Imron juga disebutkan pada: 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْاۤ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, jangan berkali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".(Depag RI, 1992: 102)*

Menyembah Allah dalam arti beribadah dengan tunduk dan taat kepadanya disitulah adanya perwujudan kepribadian muslim. Selanjutnya manusia hidup memerlukan kebutuhan-kebutuhan. Pada intinya ada dua yaitu: kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan badan seperti makan, minum, berolahraga, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jiwa. Tentang kebutuhan rohani dalam kehidupan beragama tidak lepas dari fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)(Tetaplah Atas)firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama*

*yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Depag RI: 1992: 30)*

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Remaja Masjid berperan sebagai pengajak remaja yang belum aktif di masjid untuk ikut aktif dalam kegiatan masjid guna mengajak ke jalan yang benar yaitu ajaran Islam dan memberikan solusi dalam mengurangi pengangguran dengan berwiraswasta dengan usaha cuci motor yang bekerjasama dengan Baitul Zakat Desa.

#### b. Pengertian Religiusitas

Religi adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta. Religi merupakan bagian yang cukup urgen dalam jiwa remaja. Dengan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak remaja ini, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan pandangan masyarakat.

Menurut Glock dan Strak , Religiusitas adalah sistem timbul, sistem nilai, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.(Jamaludin Ancok, 1994: 76)

Jadi yang dimaksud dengan religiusitas disini adalah ketaatan, kesholehan perilaku dan keyakinan seseorang didalam menjalankan ajaran-

ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Glock dan Strak memberikan lima macam religiusitas yang dapat dijabarkan sebagai berikut : ( Jamaludin Ancok, 1994: 78)

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Keyakinan umat Islam tertuang dalam rukun Iman yang merupakan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arahan dan tujuan untuk kelangsungan hidup beragama

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seperti dalam agama Islam yang terdapat dalam rukun Islam yang meliputi: syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan tentang sejauhmana seseorang menjalankan kewajiban agama yang dimotivasikan oleh ajaran agamanya. Atau kata lain mengacu identifikasi akibat yang ditimbulkan oleh keyakinan yang dianutnya. Dimensi ini juga berisikan perhatian fakta bahwa semua agama

mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika seseorang yang beragama akan mencapai pengetahuan yang subyektif mengenai ketaatan terakhir. Dimensi ini mengungkapkan apakah seseorang pernah mengalami kebahagiaan dalam hidupnya sebagai anugerah Allah, terhindarnya bahaya karena pertolongan Allah dan terkabulnya doanya, sehingga ada rasa haru dan tertanam dalam dirinya untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi keagamaan. Dalam ajaran agama Islam mengetahui tentang pemahaman pengetahuan isi kandungan Al-Quran seperti fiqih, tarikh, akhlak, ibadah dan lain sebagainya.

e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Untuk mencapai tingkat religiusitas tertentu, ketaatan seseorang memegang peranan penting. Semakin tinggi ketaatan seseorang dalam

melaksanakan ajaran-ajaran agamanya menunjukkan bahwa tingkat religiusitasnya tinggi dan sebaliknya.

Glock dan Stark berpendapat, religiusitas adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perlakuan yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Dari pemahaman inilah muncul lima dimensi macam keberagamaan, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan/ praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Atau religiusitas berarti sikap keberagamaan seseorang.

## 2. Faktor-Faktor Perkembangan Rasa Keagamaan Remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan itu menurut W.Starbucks adalah:

### a. *Ideas and mental Growth* (pertumbuhan pikiran dan mental)

Sifat kritis terhadap agama mulai tumbuh, bahwa agama yang ajarannya lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap taat pada ajarannya, sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif, dogmatis, agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental, sehingga ia banyak meninggalkan ajarannya.

### b. *Emotion* atau perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang seperti perasaan sosial, etis, estetis mendorong remaja untuk menghayati perilaku kehidupan yang terbiasa dengan lingkungan

c. *Sosial Consideration* atau pertimbangan sosial

Corak keagamaan remaja ditandai oleh adanya pertimbangan moral dan material remaja sangat bingung menentukan pilihan.

d. *Moral Growth* atau perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi.

e. *Attitude and interest* atau sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah agama bisa dikatakan kecil, dalam hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (Susilaningih, 1996: 2).

### 3. Perilaku Beragama Remaja

Perilaku beragama (*Religious Behaviour*) berkaitan dengan perilaku individu dalam aspek atau dimensi keyakinan, ritual dan pengalaman beragama. Dengan demikian apa yang dimaksud dengan perkembangan perilaku beragama remaja pada dasarnya adalah perkembangan perilaku yang berkaitan dengan persoalan bagaimana kondisi keyakinan, ritual dan pengalaman remaja terhadap agama itu sendiri (Depag, 1945: 28).

Fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku keagamaan yang terjadi pada masa remaja merupakan hal yang relatif membingungkan, karena pada saat bersama seringkali remaja memperlihatkan dua fenomena yang berlawanan (*Ambivalensi*). Di satu pihak remaja tampak sudah mulai mencari kebenaran absolut, namun di pihak lain masih terdapat keyakinan kuat terhadap bukti kongkrit. Remaja umumnya memandang agama sebagai aspek yang sangat urgen dalam kehidupannya. Agama dianggap sebagai factor yang membangunkan perasaan bahwa tidak semua persoalan dapat di pecahkan secara rasional. Tapi masih ada cara lain. Agama memberi perlindungan pada bentuk kehidupan yang "*ideal*" sekaligus mempertahankan dari gempuran tatanan budaya yang *materialistik, individualistik, positivistic dan egoistik*. Demikian pula agama diakui dapat menghindarkan remaja dari bahaya budaya negatif dan destruktif. Namun pada saat bersamaan, remaja juga mengalami suasana psikis yang justru melahirkan berbagai kesulitan, tumbuhnya perilaku agama secara subur, remaja seringkali mengalami keraguan terhadap *eksistensi* dan peran atau fungsi agama itu sendiri dalam kehidupannya. Agama dinilai sebagai dogma/ajaran kaku yang mengurangi kebebasan dirinya. Agama tidak lebih dari "tradisi" yang dipeluk orang dewasa secara berpura-pura. Namun demikian secara umum ciri-ciri beragama yang menonjol pada masa remaja adalah :

a) Pengalaman Ke Tuhanannya Makin Bersifat Individual

Agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedangkan gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya di pengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri. Remaja makin mengenal dirinya dan menyadari pribadi yang terpisah dengan pribadi yang lain. Remaja mulai mencari tokoh ideal yang dapat membimbing, mendorong, dan memberi petunjuk jalan yang mengembangkan kepribadiannya. Akan tetapi tokoh ideal itu tidak sempurna, maka remaja mencari kedunia ideal, dunia filosofis dan cita-cita. Ia berusaha mencari hakekat, makna dan tujuan hidupnya. Remaja dapat menemukan berbagai macam pandangan, ide-ide dan filsafat hidup yang mungkin bertentangan dengan keimanan yang telah menjadi bagian dari pribadinya. Hal ini dapat menjadikan kebimbangan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan.

Secara formal dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi sekaligus menjadi bertambah labil.

Aziz Ahyadi dalam bukunya "Psikologi Agama" menyatakan :

Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketentraman hidup dan pegangan hidup, pernghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak di pahami orang lain dan penderitaan yang dialami remaja menjadikan remaja berpaling pada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologi yang di alaminya (Aziz Ahyadi, 1991: 44)

b) Keimanannya Makin Menuju Realitas Yang Sebenarnya

Terarahnya ke dunia-dalam menimbulkan kecenderungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik dan menilai diri sendiri. *Instropeksi* diri dapat menimbulkan kesibukan bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya, keimanannya dan kehidupan agamanya. Remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang di jumpai secara konkrit, tapi mempunyai makna yang lebih dalam. Dengan perkembangan berfikir secara abstrak remaja mampu mencerna dan memahami agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah.

c) Peribadatan Mulai Disertai Penghayatan Yang Tulus

Peribadatan merupakan realisasi atas keyakinan agama. Beragama dapat berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan. Kepribadian yang dialami remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya yang berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri.

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan dan pengalaman keberagamaan individual. Melalui kesadaran beragama dan penghayatannya, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pandangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya.

Sehingga, sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia-dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

#### 4. Dimensi Beragama Remaja

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock & Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning) (Jamaluddin Ancok, 1994: 76).

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Baqoroh: 208

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". (Depag RI, 1992: 208).

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Glock & Stark ada lima macam dimensi beragama yaitu : Dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan (*Ritualistik*), dimensi penghayatan (*Eksperiensial*), dimensi pengalaman (*Konsekuensial*), dimensi pengetahuan (*Intelektual*) ss(Jamaluddin Ancok: 78) Sedangkan menurut Verbit ada enam macam dimensi keberagaman yaitu : *Doctrine* (Pernyataan hubungan dengan Tuhan), *Ritual* (perilaku yang menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan), *Emotion* (pengalaman jiwa dalam hubungan dengan Tuhan), *Knowledge* (pemilikan pengetahuan), *Ethnic* (Panduan perilaku benar salah) dan *Community* (rasa ikatan diri dalam kelompok). Dalam Islam dimensi keberagaman ada 3 macam sebagaimana di kemukakan oleh Endang Saifuddin Anshori yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlak, dimana dimensi tadi satu sama lain saling berhubungan (Jamaluddin Ancok, 1994: 79).

e) Konversi Religius Remaja

*Konversi* adalah suatu pertumbuhan dan perkembangan *spiritual* yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan tegas lagi konversi menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapatkan hidayah Tuhan secara mendadak telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam

atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan secara berangsur-angsur (Zakiyah Darajat, 1970: 137)

Ciri-ciri Konversi Agama, yaitu:

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Perubahan dipengaruhi kondisi kejiwaan, sehingga perubahan terjadi secara berproses atau mendadak.
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan dari satu agama ke agama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan dengan agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan juga petunjuk yang Maha Kuasa (Jalalluddin, 1994: 246)

f) Faktor Konversi Agama

Menurut Max Henrich dalam bukunya *Change of Heart* ada 4 faktor penyebab konversi agama, yaitu : (Hendro puspito, 1983: 80)

- 1) Petunjuk Ilahi (Theologi)
- 2) Pengaruh sosial ( Sosiologi)
- 3) Pembebasan dari tekanan batin (Psikologi)
- 4) Kondisi pendidikan (Edukasi)

g) Proses Konversi Agama

Dalam proses konversi agama terdapat 3 pengaruh besar yang terkesan :

- 1) Kekuatan Illahi atau proses Ilahiyah
- 2) Kekuatan psikologis yang pertobatan lahir dan batin
- 3) Kekuatan sosiologi mengandung 2 aspek yaitu dis-organisasi masyarakat dan keunggulan cultural kelompok agama baru.(Hendro Puspito, 1983: 84)

h) Pendekatan Religius Remaja

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mendekati permasalahan-permasalahan remaja, yaitu:

- 1) Pendekatan *theologis* adalah suatu pendekatan keagamaan yang bertitik tolak dari pembenaran dan pengingkaran mutlak terhadap Tuhan serta keharusan perwujudannya.
  - a) Pendekatan *sosiologis* adalah faktor yang mendorong remaja beragama, recognition sosial karena akan mendapat pengakuan sosial, *security* tubuhnya merasa aman, *new experience* pengalaman baru, respon jawaban terhadap keadaan.
  - b) Pendekatan *psikologis* adalah pendekatan keagamaam non *theologis* yakni pengungkapan adanya Tuhan hanya dalam bentuk ide ketuhanan yang hal ini adalah merupakan identifikasi terhadap kesadaran individu dalam masyarakat.

- c) Pendekatan *empiris* yakni pengalaman baru yang menumbuhkan perubahan, sehingga meningkatkan rasa keimanan dan dapat mempekat pribadi dengan lembaga keagamaan yang ada.
- d) Pendekatan *otoriter* adalah suatu sikap pendekatan terhadap perkembangan agama remaja bahwa kesadaran keagamaan itu datang dari luar pribadi.
- e) Pendekatan *Humanisme* adalah kesadaran itu timbul dari diri sendiri (Depag, 1984: 10)

## 2. Pengertian Remaja

### Penggunaan istilah Remaja

*Puberty* (inggris), *pubertiet* (belanda), *pubertas* (latin) yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. *Adolescentia* (latin) adalah masa muda (Singgih D. Gunarsa, 1988: 4).

Remaja adalah suatu masa dari usia manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Zakiyah Daradjat, 1970: 35).

Pada usia ini terjadi perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan (Zakiyah Daradjat, 1982: 28). Sebagian lagi ada yang mengartikan remaja adalah suatu periode

transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991: 2).

Remaja juga masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami persiapan memasuki masa dewasa.

a. Definisi Remaja Secara Umum

Remaja adalah suatu masa dari usia manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Zakiah Daradjat 1982: 35).

Remaja juga masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami persiapan memasuki masa dewasa.

b. Ciri-Ciri Umum Remaja

- 1) Kegelisahan, pertentangan, pemalu, perasa, sekaligus cepat marah.
- 2) Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- 3) Konflik sikap, nilai, ideologi karena ketegangan emosi meningkat.
- 4) Keinginan mencoba seringkali diarahkan pada diri sendiri atau orang lain.
- 5) Keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas.
- 6) Menghayal dan fantasi

7) Aktifitas berkelompok (Singgih D. Gunarsa 1988: 82).

c. Perkembangan *Intelegensi*

Teori *intelegensi* yang meninjau dari sudut perkembangan dikemukakan oleh Jean Peaget. Ia berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya.

Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek kognitif yaitu :

Kematangan yang merupakan susunan syaraf, sehingga fungsi-fungsi udara lebih sempurna. Pengalaman yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan. Transmisi sosial yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.

*Ekuilibrasi* adalah sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Sarlito Wirawan Sarwono 2000: 71).

d. Pendekatan Religius Remaja

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mendekati permasalahan-permasalahan remaja, yaitu:

1) Pendekatan *theologis* adalah suatu pendekatan keagamaan yang bertitik tolak dari pembenaran dan pengingkaran mutlak terhadap

- 2) Pendekatan *sosiologis* adalah faktor yang mendorong remaja beragama, *recognition* sosial karena akan mendapat pengakuan sosial, *security* tubuhnya merasa aman, *new experience* pengalaman baru, respon jawaban terhadap keadaan.
  - 3) Pendekatan *psikologis* adalah pendekatan keagamaan *non theologis* yakni pengungkapan adanya Tuhan hanya dalam bentuk ide ketuhanan yang hal ini adalah merupakan identifikasi terhadap kesadaran individu dalam masyarakat.
  - 4) Pendekatan *empiris* yakni pengalaman baru yang menumbuhkan perubahan, sehingga meningkatkan rasa keimanan dan dapat mempekerat pribadi dengan lembaga keagamaan yang ada.
  - 5) Pendekatan *otoriter* adalah suatu sikap pendekatan terhadap perkembangan agama remaja bahwa kesadaran keagamaan itu datang dari luar pribadi.
  - 6) Pendekatan *Humanisme* adalah kesadaran itu timbul dari diri sendiri.
- (Depag,1984:10).

e. Berikut ini pengertian remaja dari beberapa sudut pandang, yaitu:

#### 1. Remaja Menurut Hukum

Masalah remaja merupakan masalah yang relatif baru, sehingga dalam undang- undang di berbagai negara tidak dikenal istilah remaja. Demikian pula yang terjadi di Indonesia yang dikenal

hanyalah hukum anak-anak dan dewasa walaupun batasan usia pada tiap-tiap hukum itu berbeda-beda (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991: 4-5).

## 2. Remaja Menurut Sosio Psikologis

Apabila kita tinjau pengertian remaja menurut sosio psikologis, maka usia remaja sangatlah tergantung kepada keadaan dimana remaja itu tinggal. Seorang remaja yang tinggal di desa terutama yang bercorak agraris akan mengalami masa remaja yang relatif pendek bahkan mungkin tidak ada. Lain halnya dengan remaja yang tinggal di kota akan mengalami masa remaja yang lebih panjang, karena masih dibutuhkan pengetahuan untuk dipasrahi tanggungjawab sebagai orang dewasa.

## 3. Remaja Menurut Ilmu Jiwa Agama

Apabila ditinjau dari segi ilmu jiwa agama, para ahli telah menetapkan batas akhir dari usia remaja adalah 24 tahun, karena pada usia ini seseorang mengalami kematangan beragama (Zakiyah Daradjat, 1970: 122).

## 4. Remaja menurut Politik

Apabila ditinjau dari segi politik khususnya di Indonesia seseorang tersebut dewasa pada usia 17 tahun atau sudah menikah. Karena pada usia ini seseorang sudah berhak memberikan suara dalam

pemilihan umum. Sedangkan batasan usia untuk dipilih menjadi anggota legislatif adalah usia 21 tahun (UUD '45 dan GBHN).

f. Masalah- masalah pada Remaja

- 1) Masalah yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani.
- 2) Masalah yang berhubungan dengan keluarga.
- 3) Masalah yang berhubungan dengan sosial.
- 4) Masalah yang berhubungan dengan emosi dan mental.
- 5) Masalah yang berhubungan dengan pengisian waktu terluang.

Berdasarkan ayat diatas jelas manusia itu mempunyai fitrah beragama tauhid, tetapi fitrah itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya bantuan orang lain. Dengan jalan pengajian tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan rohani.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), oleh karena itu dalam penelitian ini penyusun menggunakan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara langsung dilapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan kasus secara mendalam dan terperinci tentang latar belakang dan interaksi lingkungan sosial. Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian

ini adalah mempelajari dan menganalisis keadaan yang ada, khususnya tentang “Religiusitas Remaja Masjid Al-Ikhsan di Dusun Jetis, Caturharjo, Sleman”

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi karena dalam membentuk perilaku keagamaan pada diri seseorang harus memperhatikan sejauh mana seseorang tersebut dalam memahami agama sehingga ditemukan cara yang relevan dalam melakukan penelitian.

## 3. Metode Penentuan Subyek

Adalah cara-cara yang ditempuh untuk menentukan siapa-siapa yang menjadi sasaran penelitian karena jumlah populasinya tidak terlalu banyak, maka dalam penelitian ini populasi menjadi subyek penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah remaja Masjid dusun Jetis, yang sekaligus menjadi peserta pengajian. Dalam hal ini dikarenakan jumlah subyeknya hanya 30 orang, maka penulis menggunakan metode populasi. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1983: 107)

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	10
2	Perempuan	20
	Jumlah	30

Remaja Masjid yang aktif dalam mengikuti pengajian terdiri dari 10 laki-laki dan 20 perempuan, maka hal ini peneliti akan mengambil keseluruhan responden sebanyak 30 orang remaja (15- 25 tahun).

#### 4. Diskripsi Operasional Variabel

Adapun Variabel dalam penelitian ini yang perlu di operasionalkan adalah:

Variabel	Aspek	Item soal
Religiusitas	Dimensi Keyakinan	1, 2 dan 3
	Dimensi Praktek Agama	4, 5 dan 6
	Dimensi Pengalaman	7 dan 8
	Dimensi Pengetahuan Agama	9 dan 10
	Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi	11, 12, 13, 14 dan 15

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode :

##### a. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan penulis gunakan untuk mengetahui jalannya pengajian dengan langsung menghadiri pengajian tersebut. Observasi non partisipan penulis pergunakan untuk mengetahui jalannya pengajian, tetapi tidak secara langsung.

##### b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian tanya jawab dengan langsung bertatap muka dengan responden, sehingga didapat informasi dan keterangan secara langsung.

c. Metode Angket

Dalam penyebaran angket ini akan ditunjukkan kepada Remaja Masjid yang digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Adapun angket yang akan disebar pada responden dalam bentuk angket tertutup, tertutup maksudnya adalah responden tinggal memilih dari alternatif-alternatif yang telah disiapkan (Suharsimi Arikunto, 1992: 124).

f. Metode Dokumentasi

Yaitu dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. (Anas Sudijono, 2000: 27) Ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang lokasi pengajian.

5. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Kuantitatif

Dengan cara data-data yang dihasilkan melalui penyebaran angket yang dianalisis dengan melihat dan mendistribusikan angka mutlakny dalam bentuk tabel dan dilakukan penghitungan prosentase (statistik

sederhana) dari setiap jawaban dari responden penelitian sehingga penulis dapat mengambil dari hasil penelitian tersebut.

Adapun rumus yang penulis gunakan untuk menganalisa data kuantitatif adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N : Number Of Cases (Jumlah frekuensi banyak individu)

P : Angka Prosentase (Anas Sudijono, 2000: 40)

#### b. Kualitatif

Yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerapkan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Setelah data diperoleh data dikumpulkan untuk diteliti dan dianalisa. Adapun tujuan dari analisa ini adalah menyederhanakan dalam bentuk yang sangat mudah dibaca, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I      Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II      Mengenai Gambaran Umum Dusun Jetis tentang keadaan Geografis Meliputi Letak Dusun, Luas Dusun Keadaan Dusun, sejarah berdirinya pengajian remaja, keadaan pengajian, ustad dan peserta pengajian
- BAB III     Membahas tentang Religiusitas Remaja Masjid Al-Ikhsan di dusun Jetis Caturharjo Sleman, yaitu keaktifan remaja masjid di pengajian dan pengamalan sehari-hari (sholat dan puasa).
- BAB IV      Berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran